

TEKNIK PEMBIMBINGAN LAFAL MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI GURU-GURU BAHASA JEPANG DI SULAWESI UTARA

Franky R. Najoan¹, Yenny Jeine Wahani², Fitri Ifi Gama³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

e-mail: frankynajoan@unima.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

e-mail: wahaniyenny@unima.ac.id

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

e-mail: gamafitri@unima.ac.id

Abstrak

Pendidikan Bahasa Jepang di Sulawesi Utara dapat dikatakan cukup maju karena terdapat 106 sekolah menengah (SMP, SMA, SMK, MA) yang mengajarkan Bahasa Jepang sebagai bahasa asing di masing-masing sekolah, dengan jumlah guru 142 orang, dan jumlah siswa 17,958 orang. Dalam pelaksanaan Pendidikan dan pembelajaran bahasa Jepang di sekolah tidak terlepas dari berbagai permasalahan, mulai dari kesiapan guru, fasilitas, daya serap siswa, motivasi, dan lain-lain. Salah satu permasalahan yang penting adalah masalah pembelajaran lafal bahasa Jepang. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran lafal di sekolah-sekolah belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Alasan yang dikemukakan oleh para guru adalah karena mereka sendiri tidak punya rasa percaya diri terhadap lafal bahasa Jepang mereka, dan tidak mengetahui metode pembelajaran lafal yang tepat. Maka yang menjadi masalah dalam kegiatan PKM ini adalah, bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri para guru terhadap kemampuan lafal mereka dan terhadap kapasitas guru membimbing lafal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk memberikan pembekalan kepada para guru melalui kegiatan pelatihan lafal bahasa Jepang agar pembelajaran lafal dapat terlaksana sesuai harapan. Untuk melaksanakan kegiatan PKM ini, tim bekerja sama dengan MGMP Bahasa Jepang Sulawesi Utara, menyelenggarakan pelatihan pembelajaran lafal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk daring yang diikuti oleh 30 orang peserta. Setelah selesai kegiatan, peserta diminta untuk mengisi angket secara online untuk mengevaluasi hasil kegiatan. Para peserta merasa lega setelah mengetahui bahwa pembelajaran lafal tidaklah sesulit yang dibayangkan karena sesungguhnya guru hanya menjadi fasilitator. Mereka menyatakan mulai tumbuh rasa percaya diri untuk mengajarkan lafal. Bahan ajar untuk sekolah menengah sudah tersedia, tinggal bagaimana mengolahnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Bahkan peserta mengharapkan kegiatan pelatihan lafal dapat dilanjutkan untuk pemantapan.

Kata kunci : *Bimbingan bafal, hatsuon, percaya diri.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Jepang di Sulawesi

Utara dapat dikatakan cukup maju karena menurut data di sekretariat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jepang Wilayah

Sulawesi Utara, pada Tahun Pelajaran 2018/2019 terdapat 106 sekolah menengah (SMP, SMA, SMK, MA) yang mengajarkan Bahasa Jepang sebagai bahasa asing di masing-masing sekolah, dengan jumlah guru 142 orang, dan jumlah siswa 17,958 orang (MGMP Sulut, 2019). Banyaknya guru yang mengajar Bahasa Jepang di sekolah-sekolah menengah tersebut terkait erat dengan Universitas Negeri Manado sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan (LPTK) yang merupakan lembaga pencetak guru.

Sebagian besar guru yang ada di Sulawesi Utara adalah lulusan Universitas Negeri Manado.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran Bahasa Jepang di sekolah tentu saja tidak terlepas dari berbagai permasalahan, mulai dari kesiapan guru, fasilitas, daya serap siswa, motivasi dan lain-lain. Salah satu hal yang akan disorot dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kali ini adalah masalah pembelajaran lafal Bahasa Jepang. Dalam pengamatan di lapangan, lafal bahasa Jepang para siswa belum memenuhi harapan. Hal ini tentu tidak semata-mata kesalahan siswa. Perlu dikaji lebih jauh latar belakang, penyebab terjadinya masalah tersebut. Pertama-tama yang harus dilihat adalah apakah hal tersebut tercantum secara jelas dalam kurikulum? Kedua, apakah guru-guru melaksanakan pembelajaran lafal secara sistematis? Ketiga, apakah guru-guru mempunyai kompetensi dan rasa percaya diri untuk mengajarkan lafal? Setelah memeriksa kurikulum sekolah menengah, ternyata materi lafal diatur dalam kurikulum secara jelas. Namun demikian, alokasi waktu untuk itu sangat kecil sehingga diperkirakan ada kesulitan dalam penerapannya. Kemudian, bagaimana persepsi para guru mengenai pembelajaran lafal? Apakah perlu atau tidak? Berdasarkan penelitian (Isomura, 2000;

Najoan, 2012) sebagian besar guru menganggap pembelajaran lafal itu ada kesulitan karena guru itu sendiri tidak mempunyai rasa percaya diri, dan selain itu tidak tersedianya bahan ajar khusus mengenai lafal membuat para guru enggan melaksanakan bimbingan lafal. Akhirnya para guru melaksanakan sesuai selera masing-masing, yang berujung melewatkan begitu saja pembelajaran lafal.

Keadaan di lapangan pada saat observasi langsung ke beberapa sekolah, menunjukkan bahwa para guru tidak melaksanakan pembelajaran lafal karena ketidakmampuan guru dan tidak percaya diri, serta ketidaktahuan para guru menggunakan bahan ajar untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran lafal tersebut. Hasil analisis terhadap bahan ajar/buku ajar yang tersedia untuk sekolah menengah, sebenarnya telah cukup tersedia bahan untuk pembelajaran lafal bahasa Jepang. Buku ajar yang digunakan di sekolah menengah saat ini, seperti buku ajar "Nihongo Kirakira" (Japan Foundation, 2017), telah disusun berdasarkan kebutuhan di lapangan. Bahkan telah tersedia secara lengkap sampai bahan audionya. Tetapi, berdasarkan observasi di lapangan ternyata beberapa guru memang tidak melaksanakan pembelajaran lafal dengan berbagai alasan. Hal ini sejalan dengan hasil survey yang dilaksanakan oleh Isomura (2000) terhadap guru-guru bahasa Jepang di seluruh dunia, bahwa alasan para guru tidak melaksanakan pembelajaran lafal karena mereka tidak memiliki rasa percaya diri terhadap lafal mereka sendiri dan tidak tahu cara bagaimana mengajarkannya. Hasil ini juga dilengkapi oleh Najoan (2014).

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Yang menjadi permasalahan dalam kegiatan PKM ini adalah: Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru mengenai lafal agar mereka memiliki rasa percaya diri baik terhadap lafal mereka sendiri maupun kemampuan membimbing siswa tentang lafal Bahasa Jepang?

Berdasarkan situasi tersebut, maka dianggap perlu untuk membekali para guru dengan teknik pembelajaran atau pembimbingan lafal bagi siswa-siswa sekolah menengah agar pembelajaran lafal dapat terlaksana sesuai harapan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu para guru Bahasa Jepang di Sulawesi Utara, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai lafal Bahasa Jepang, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri dan dapat menuntun para siswa untuk dapat berbahasa Jepang yang baik dan benar. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para guru itu sendiri dan bagi Pendidikan Bahasa Jepang secara umum. Para guru diberi bekal pengetahuan mengenai lafal Bahasa Jepang, kemudian diberi keterampilan mengajarkan lafal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tim PKM bekerjasama dengan pengurus MGMP Bahasa Jepang Wilayah Sulawesi Utara untuk mengkoordinir para guru mengikuti kegiatan ini, dan sebagai narasumber adalah Ketua tim dan anggota pelaksana PKM ini sebagai pakar di bidang masing-masing.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan/workshop, yang dilaksanakan secara terkonsentrasi dan terintegrasi dalam kegiatan MGMP. Para guru telah mempunyai jadwal pertemuan secara tetap di tempat yang sama yaitu sekretariat MGMP di SMA Negeri 1 Manado. Namun, karena situasi dan kondisi Pandemi Covid-19, pelaksanaan kegiatan mengalami perubahan, dari rencana semula dilaksanakan dalam bentuk tatap muka/*workshop*, kemudian bentuk kegiatannya diganti, dilaksanakan secara daring (*online*) mengikuti protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Maka bentuk kegiatan berubah dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan MGMP dalam bentuk webinar atau pelatihan secara online, pada tanggal 21 Agustus 2020.

Kegiatan dibagi dalam 3 bagian, yaitu

bagian pertama, sesi pengetahuan mengenai lafal, memberikan penjelasan mengenai bunyi bahasa Jepang dan permasalahannya, kemudian pada bagian ke dua, dalam bentuk workshop adalah bersifat praktikum/ latihan, dan ke tiga, evaluasi dalam bentuk laporan dari tiap guru melalui angket. Situasi pandemic Covid-19 tersebut menyebabkan terjadi perubahan, dimana kegiatan dilaksanakan sekaligus dalam pertemuan daring ini.

Khalayak sasaran kegiatan PKM ini adalah guru-guru Bahasa Jepang di Sulawesi Utara yang tersebar di 14 kabupaten/kota. Namun, kabupaten kota yang terdekat dengan Universitas pelaksana (Universitas Negeri Manado), adalah Kota Manado, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kabupaten Minahasa, dan Kabupaten Minahasa Selatan, yang berada dalam radius 50 km dari kampus Universitas Negeri Manado di Tondano, Minahasa. Para guru yang tergabung dalam MGMP berkumpul secara berkala setiap bulan membahas permasalahan yang dihadapi para guru di sekolah masing-masing. Kesempatan inilah yang digunakan untuk memberikan pembekalan kepada para guru melalui kegiatan pelatihan tentang lafal Bahasa Jepang dan teknik pembimbingan, yaitu bagaimana mengajarkannya kepada para siswa dengan pendekatan mutakhir. Jadi, yang menjadi sasaran kegiatan PKM ini adalah para guru aktif di

lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK/Madrasah Alia/SMP).

Adapun materi pelatihan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian pertama: Memaparkan pengetahuan dasar tentang lafal bahasa Jepang, untuk mengingatkan kembali dan membangkitkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta karena semua guru adalah sarjana Pendidikan bahasa Jepang. Pengetahuan dasar itu menyangkut sistem bunyi bahasa Jepang dan

permasalahannya dalam pembelajaran, dengan menampilkan hasil-hasil penelitian mengenai lafal. Materi tentang lafal menyangkut bunyi-bunyi bahasa Jepang, seperti Vokal, Konsonan, Semi vokal, Bunyi Khusus, yang secara teori fonetik disebut bunyi segmental, dan bunyi-bunyi yang menyertai segmental itu, seperti aksent, intonasi, jeda, prominen, dan sebagainya, yang secara teori disebut bunyi suprasegmental. Berdasarkan hasil penelitian (Najoan & Sukegawa, 2015), permasalahan mengenai lafal bahasa

Jepang pada pembelajar Indonesia, adalah: (1) Campur aduk vokal panjang-pendek, (2) Penghilangan bunyi geminat (konsonan kembar), (3) Penambahan bunyi geminat yang tidak perlu, (4) Durasi bunyi sengau yang tidak cukup /anna/ /ana/ , (5) Penambahan bunyi

/n/ yang tidak perlu /hon o/ /honno/, (6) Campur aduk

/s/ ('K^ \":<-'< dan

/e/ (L^,W,Lx) (7) Campur aduk antara bunyi /z/ dan /dz/ ,

(8) , Ucapan bunyi /tsu/ yang tidak tepat, (9) Masalah nada (Aksen dan intonasi yang tidak alami) .

- 2) Bagian kedua, adalah materi khusus tentang teknik pembelajaran lafal, yang juga diambil dari hasil-hasil penelitian (Bang, 2010; dan Najoan, 2013) dan kajian terhadap pembelajaran di sekolah-sekolah. Analisis pembelajaran lafal langsung menggunakan buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah saat ini, yaitubukuajar“NIHONGO KIRAKIRA: pelajaran bahasa Jepang untuk SMA” yang disusun oleh Japan Foundation Jakarta. Buku ini telah dilengkapi dengan audio file, sehingga sangat lengkap untuk

pembelajaran di kelas. Hanya ada kekurangannya, yaitu tentang pembelajaran lafal tidak ditekankan secara tegas. Bagian inilah yang diisi dalam pelatihan kali ini dengan menerapkan teori pembelajaran bahasa, dan teori pemerolehan bahasa kedua (*SecondLanguage Acquisition, SLA*).

Inti dari materi pelatihan ini adalah bersifat motivasi, dengan mengemukakan permasalahan dalam materi tentang lafal, akan membangkitkan kesadaran para guru mengenai pentingnya pembelajaran lafal, dan akan membangkitkan rasa percaya diri para guru. Misalnya, masalah aksent. Aksent bahasa Jepang sangat penting karena merupakan unsur bunyi yang dapat membeda makna. Tetapi untuk menguasainya sangat sulit karena ada sekian ribu kata yang harus dihafal beserta aksennya Tetapi sebenarnya aksent itu mempunyai sistem, apabila kita tahu sistem ini maka akan memudahkan pemerolehannya dan pembelajarannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan secara daring, diikuti oleh peserta dari 10 kabupaten/kota, berjumlah 30 orang. Para peserta dengan tekun mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, dan secara aktif berdiskusi membahas permasalahan lafal. Sebagai indikator dan kriteria dalam rangka memecahkan masalah mitra dapat dilihat dari *output* kegiatan, dengan indikator sebagai berikut:

- (1) Keikutsertaan para guru dalam kegiatan pelatihan
- (2) Memiliki pengetahuan tentang lafal Bahasa Jepang secara teoretis
- (3) Memiliki rasa percaya diri untuk mengajar lafal

Kriteria keberhasilan berdasarkan *outcome* kegiatan PKM ditentukan berdasarkan adanya

- (4) Peningkatan kemampuan dan keterampilan lafal
- (5) Peningkatan kapasitas guru mengajarkan lafal bahasa Jepang dengan benar.
- (6) Terbentuknya rasa percaya diri pada para guru.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada para peserta (guru-guru) pasca kegiatan, diketahui, sebelum mengikuti pelatihan, 73,3% peserta tidak yakin terhadap lafal mereka sendiri, Akibatnya, mereka tidak begitu memberi perhatian terhadap pembelajaran lafal (56,7%). Seluruh peserta (100%) setuju bahwa lafal bahasa Jepang perlu diajarkan, tetapi mereka tidak yakin dan tidak tahu bagaimana caranya. Mengenai pengalaman belajar lafal, 76,7% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan mengenai lafal bahasa Jepang. Itulah sebabnya mereka tidak yakin dengan kemampuan lafal mereka, apalagi mengajarkannya. Mereka mengaku tidak memperhatikan tentang lafal ketika mereka mengajar di kelas (43,7%). Tetapi, semua peserta setuju (100%) bahwa lafal bahasa Jepang perlu diajarkan. Keadaan ini memang bukan hanya permasalahan guru-guru di Sulawesi Utara. Secara global, guru-guru di negara lain pun merasakan hal yang sama (Isomura, 2000). Begitu juga guru-guru di Indonesia pada umumnya (Najoan, 2014) rata-rata mengalami hal yang sama. Dapat dipahami karena memang masalah lafal adalah masalah yang sangat sulit pemerolehannya.

Setelah diberi pelatihan melalui kegiatan PKM ini, tanggapan peserta ternyata sangat positif, tampak dari jawaban angket mereka, yang digambarkan dengan kata-kata yang menunjukkan kualitas: “sangat bermanfaat”, “baik”, “sangat penting”, “perlu belajar”, “terbantu”, “sangat bagus”, “sangat menarik”, “termotivasi”, “sangat menyenangkan”, “mulai rasa percaya diri”. Berikut ini kutipan jawaban angket secara lengkap dari seluruh peserta, seperti

tampak pada tabel 1.

Menyimak tanggapan dari para peserta membuktikan bahwa mereka begitu antusias terhadap kegiatan ini dan sangat mengharapkan sesuatu yang bermanfaat untuk mereka. Para peserta menyadari kelemahan mereka sehingga mereka dapat menerima materi pelatihan dengan harapan terjadi perubahan dalam diri mereka. Perubahan yang paling besar terjadi pada kesadaran tentang pentingnya lafal, kesadaran tentang kemampuan diri sendiri, sehingga mengubah pemikiran mereka, mengubah sikap dan pandangan tentang pembelajaran lafal. Apa yang diharapkan oleh hasil survey selama ini ternyata dapat diwujudkan. Tujuan utama pelatihan adalah membangkitkan kesadaran para guru akan pentingnya pembelajaran lafal bahasa Jepang dapat tercapai. Kondisi para guru sebagaimana diuraikan di atas, yaitu tidak yakin dengan kemampuan lafal mereka dan tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkannya, dapat diperbaiki melalui kegiatan PKM kali ini, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap lafal dan meningkatkan kapasitas guru mengajarkan lafal. Rasa percaya diri sangat penting untuk menjadi pendorong/motivasi guru mengajar lafal bahasa Jepang. Jika tidak yakin dengan lafal mereka sendiri bagaimana mereka dapat mengajarkannya? Oleh karena itu, tim pelaksana PKM merasa bersyukur telah terjadi perubahan kesadaran para guru untuk mulai sekarang menerapkan pembelajaran lafal.

Tabel 1 Respons peserta terhadap pelatihan lafal

Setelah Anda mengikuti pelatihan ini, bagaimana pendapat Anda? 30 tanggapan

1. Sangat bermanfaat
2. Awalnya menyadari bahwa saat mengajar kurang memperhatikan lafal , bahkan intonasi pun sering susah diajarkan, tapi saat mengikuti pelatihan ini, saya lebih memahami lafal dan intonasi bahasa jepang serta perbedaan makna pada setiap lafal dan intonasi. Selanjutnya saya memiliki pengetahuan baru tentang lafal setelah di share link mengenai lafal2 bahasa jepang pada tiap kosakata
3. Lafal bahasa Jepang perlu di pelajari lebih lanjut dan dibiasakan penggunaannya.
4. Saya mau mengajar lafal tapi harus belajar lagi
5. Mulai percaya diri tapi perlu belajar lagi
6. Sangat bermanfaat demi kemajuan pembelajaran bahasa jepang bagi siswa.
7. Terbantu dengan adanya pembelajaran ini. Dan masih perlu banyak belajar mengenai pelafalan bahasa jepang
8. Pelafalan yang selama ini saya gunakan dalam pembelajaran banyak yang tidak sesuai
9. Pelatihan ini sangat baik bagi pembelajar bahasa jepang, bagi saya pribadi bisa melatih kemampuan pelafalan Bahasa Jepang
10. Sangat menyenangkan,menambah pengetahuan bah jepang
11. Baik sekali. Boleh belajar ulang dan boleh mulai mengajar lafal
12. Mendapat pengetahuan baru dan sangat bermanfaat
13. Sangat Bermanfaat
14. Semangat untuk belajar dan boleh mengajar lafal
15. Sangat bermanfaat. Jadi sangat utk belajar dan mengajar lafal
16. Saya mendapat ilmu yang sangat bermanfaat

untuk saya pribadi yang bisa diajarkan kepada siswa-siswa saya

17. Sangat bagus sehingga saya bisa lebih lagi untuk belajar bagaimana cara melafalkan Bahasa Jepang meskipun tidak sesuai dengan pelafalan orang Jepang
18. Sangat penting mengajarkan kepada siswa tentang pelafalan
19. Saya perlu untuk belajar lafal bahasa Jepang
20. Trimakasih Sensei atas Ilmunya,Merasa Senang dan Termotivasi
21. Baik, saya lebih tahu tentang lafal Bahasa Jepang
22. Ada rasa percaya diri utk belajar dan mengajarkan lafal
23. Baik sekali. harus belajar lagi lafal, yakin bisa
24. Sangat bermanfaat bagi guru-guru dalam mengajar bahasa Jepang agar siswa mampu mengucapkan palafalan bahasa Jepang dengan tepat
25. Suka belajar ulang tentang lafal, ingin mengajarkan lafal kpd siswa
26. Sangat penting untuk setiap pengajar bahasa jepang untuk mengajarkan lafal kepada peserta didik. Jadi pelatihan seperti ini sangat penting untuk ada kelanjutannya.
27. Baik
28. Sangat menarik dan banyak hal baru
29. Sangat Bagus. Saya jadi bersemangat untuk mengajarkan Lafal secara khusus..
30. sangat bermanfaat

Terhadap pertanyaan materi lafal yang mereka rasa kurang percaya diri secara umum menyatakan bahwa semua materi lafal adalah sulit, disamping ada yang secara tegas menuliskan beberapa materi: lafal yang sulit

seperti: masalah (1) aksentuasi, (2) bunyi khusus, (3) vokal panjang, dan (4) konsonan rangkap, juga (5) intonasi.

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta menyatakan mulai tumbuh rasa percaya diri terhadap lafal dan percaya diri untuk mengajarkannya. Sebagai bentuk penguatan terhadap hasil pelatihan kali ini, peserta mengusulkan untuk menindaklanjuti kegiatan ini pada pertemuan selanjutnya dalam bentuk pelatihan lebih teknis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui kegiatan PKM ini telah berlangsung dengan baik, dan telah sesuai dengan tujuan yaitu peningkatan kapasitas guru bahasa Jepang terhadap lafal bahasa Jepang dan menumbuhkan serta meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan lafal mereka, dan memiliki rasa percaya diri untuk mengajarkan lafal kepada siswa.

Melihat hasil yang diperoleh serta animo para peserta pelatihan ini, maka kegiatan PKM serupa, atau bentuk pelatihan yang lebih teknis perlu dilanjutkan baik pada lokasi yang sama maupun pada lokasi yang berbeda dengan topik/materi yang sama dan lebih mendalam,.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan atas bantuan Dana DIPA Tahun Anggaran 2020, Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Dana PNBP UNIMA Nomor: 949/UN41/042/01/08/2020 tanggal 29 April 2020

7. REFERENSI

- [1] Bang, Hyeonhee. 2010. *Jisoku Kanousei Onsei Kyouiku o Mezasu Pia Monitaring Katsudou no Kanousei: Taiwa o Baikai to*

shita Gengoseitai no Hozen Ikusei o tooshite. Dai 5 kai Kokusai Nihongo Konsooiamu Nihon to wa nanika. OchanimuzuDaigaku.

- [2] Isomura, Kazuhiro. 2000. *Kaigai no Non-native Kyoushi kara Mita Nihongo Onsei Kyouiku, Go-akusento no Kyouiku o CHuushin ni*. Dai 2-kai Nihongo Onsei Kyouiku Houhou Kenkyuukai Shiryou.
- [3] Japan Foundation. 2009. *Kokusai Kouryuu Kikin Nihongo Kyoujuhou Siriizu Dai 2 kan, Onsei o Oshieru*, Tokyo: Hitsuji Shobo.
- [4] Japan Foundation. 2017. *Nihongo Kirakira: Bahasa Jepang untuk SMA/MA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [5] MGMP Sulut. 2019. *Data MGMP Bahasa Jepang Provinsi Sulawesi Utara Tahun Pelajaran 2018/2019*". Sekretariat MGMP Bahasa Jepang Sulawesi Utara.
- [6] Najoan, Franky., 2013. Pembelajaran Bunyi Bahasa Jepang untuk Pembelajar Indonesia: dengan Teknik Peer Feedback. *Proceeding Internasional Seminar on Student Centered Learning (SCL) on Japanese Language Education and Roles of the Teachers*. Padjadjaran Univ. Pp.115-129
- [7] Najoan, Franky R. 2014. Pengajaran Lafal di Indonesia dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang: Kagami*, Vol. 5 No. 1, Mei 2014.
- [8] Najoan, Franky dan Y. Sukegawa., 2015. Metode Pengukuran Persepsi Bunyi Bahasa Jepang oleh Pembelajar Indonesia. *Proceeding Internasional Seminar on Evaluation and Assesment in Japanese Language Education*, Udayana University Press.